

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Bimbingan Keagamaan Orang Tua *Single Parent***

##### 2.1.1. Pengertian Bimbingan Keagamaan Orang Tua *Single Parent*

Secara etimologi kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*Guidance*” berasal dari kata “*to guide*” yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membentuk, jadi bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki secara optimal dengan menggunakan berbagai macam metode dan tehnik bimbingan dalam suasana asuhan yang normative agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya (Hallen, 2005:9).

Menurut Walgito, (1995:4) berpendapat bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Sementara menurut Koestoer, (1985:12) bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang agar memperkembangkan potensi-potensi yang dimiliki mengenali dirinya sendiri, mengatasi

persoalan-persoalan sehingga dapat menentukan sendiri mengatasi persoalan-persoalan sehingga dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain.

Beberapa definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh seseorang pada orang lain yang membutuhkannya dalam menyelesaikan problem-problem yang ada, baik itu perorangan atau kelompok untuk menentukan sendiri dalam hidupnya sehingga mendapatkan kesejahteraan dalam hidupnya.

Kata keagamaan berasal dari kata agama yang kemudian mendapat awalan “ ke“ dan akhiran “an” sehingga membentuk kata baru yaitu keagamaan yang berarti segenap kepercayaan (kepada Tuhan) serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

Menurut Nasution agama adalah ikatan, agama memang mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh besar sekali terhadap kehidupan sehari-hari. Jadi agama merupakan suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal dengan kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut guna mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Islam sebagai agama wahyu yang memberi bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek hidup dan kehidupan. Selain agama

wahyu terakhir, agama islam merupakan satu sistem aqidah dan syari'ah serta akhlak yang mengatur kehidupan manusia dalam berbagai hubungan. Agama yang selalu mendorong manusia untuk memahami ayat-ayat *kauniyah* (sunnatullah) yang terbentang di alam semesta dan memahami ayat-ayat *qur'aniyah* yang terdapat di dalam Al-Qur'an (Ali, 2004:50).

Jadi bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Hamka dan Rafiq,1989:61).

*Single parent* yaitu orang yang mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan dari pasangannya. (<http://www.telaga.org>)

Menurut Moh. Surya yang dimaksud orang tua tunggal (dalam konsep darat disebut "*single parent*") yaitu orang tua dalam satu keluarga yang tinggal sendiri yaitu ayah atau ibu saja. *Single parent* dapat terjadi karena perceraian, atau karena salah satu meninggal dunia. Kejadian ini dapat menimpa siapa saja baik muda maupun tua dalam kondisi ayah meninggal dunia. Sehingga ibu menyendiri bersama seluruh anggota keluarganya, atau ibu meninggal dunia sehingga ayah menyendiri bersama dengan keluarganya. (Surya, 2003: 230)

*Single parent a person who looks after their child or children without a husband wife or partner.* (Hornby, 2000: 1202) Artinya seseorang yang menjaga anaknya tanpa suami atau istri atau rekan kerja.

*Single parent is parent earring for a child on his/ her own.* (Mansur, 1995: 382) Artinya satu orang yang menjaga anaknya sendiri.

*Single parent families* (keluarga *single parent*) berarti keluarga yang terdiri dari ayah ibu yang bertanggung jawab mengurus anak setelah perceraian, kematian atau kelahiran anak diluar nikah. (Yusuf, 2003: 36)

Jadi keluarga *single parent* adalah suatu keluarga yang telah disepakati atau dipimpin oleh seorang pemimpin saja misalnya ayah saja atau ibu saja dan keluarga *single parent* disini adalah keluarga yang dikepalai seorang janda/ duda dan itu bisa disebabkan karena kematian atau karena perceraian.

Dari beberapa pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa bimbingan keagamaan pada keluarga *single parent* adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar kehidupan keagamaanya senantiasa selaras dengan ketentuan petunjuk Allah yang dilakukan orang tua tunggal ibu atau bapak saja.

### 2.1.2. Dasar-Dasar Bimbingan Keagamaan Orang Tua *Single Parent*

Tugas keluarga termasuk orang tua *single parent* adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak berikutnya, agar anak dapat berkembang secara baik. Sudah tentu pendidikan keluarga adalah sebagai pondasi pertama dan utama, sebab bisa berpengaruh terhadap corak kehidupan selanjutnya. (Ihsan, 1997: 17)

Maka, tidak heran jika agama Islam sangat memperhatikan pendidikan dalam keluarga.

Sebagaimana Firman Allah SWT yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا (التحریم : 6)

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. (QS. At-Tahrim : 6). (Soenarjo, 1993: 951)

Masalah kewajiban orang tua dalam memberikan perhatian kepada anak sangat relevan dengan bunyi Hadits Nabi Muhammad SAW, sebagai berikut :

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما من مولود الا يولد على فطرة فابوه يهوده او ينصرنه. او يمجسانه كما تنتج البهيمة بهيمة جمعاء هل تحسون فيها من جدعاء, ثم يقول أبو هريرة رضي الله عنه: (فطرة الله التي فطر الناس عليها لا تبديل لخلق الله ذلك الدين

القيم). (رواه البخارى)(Azzubaidi, t.th: 154)

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a.: Rasulullah SAW. pernah bersabda “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah (keimanan terhadap tauhid [tidak mempersekutukan Allah]) tetapi orang tuanyalah menjadikan dia seorang yahudi atau nasrani atau majusi sebagaimana seekor hewan melahirkan seekor hewan yang sempurna.

Apakah kau melihatnya buntung? “Kemudian Abu Hurairah membacakan ayat – ayat suci ini: (Tetaplah atas) fitrah manusia menurut fitrah itu. (Hukum – hukum) ciptaan Allah tidak dapat diubah. Itulah agama yang benar. Tetapi sebagian manusia tidak mengetahui.” (H.R. Bukhori )

Bahkan ketika anak masih dalam kandungan sudah memerlukan pendidikan dari ibunya. Pendidikan dalam kandungan tersebut antara lain perilaku dan pola hidup sang ibu. Hal itu akan mempengaruhi kepribadian anak yang akan terlihat pada masa perkembangan dan masa remaja sampai dewasa. Sebagaimana yang dikatakan Abu Ahmadi bahwa pengaruh ibu pada anak itu dimulai sejak anak masih dalam kandungan.(Ahmadi & Uhbiyati, 1991: 180)

Oleh karena itu apabila sang ibu selalu membiasakan perilaku yang baik dan terpuji maka akan mempengaruhi bayi yang ada dalam kandungannya. Maka anak itu lahir dengan membawa pendidikan-pendidikan yang baik yang ia terima dalam kandungan ibunya.

Hal inilah yang selanjutnya dijadikan dasar pendidikan berlangsung seumur hidup yang dilaksanakan di rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Di sini pula tanggung jawab dan kewajiban orang tua untuk terus memberikan perhatiannya kepada anak.

### 2.1.3. Tujuan Bimbingan Keagamaan Orang Tua *Single Parent*

Menurut H.M. Arifin bahwa tujuan bimbingan keagamaan adalah agar setiap klien yang mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar di sekolah mampu memahami tentang diri, mengarahkan diri, serta berperilaku atau bersikap sesuai dengan

tuntutan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat serta mampu menghindari diri dari gangguan mental atau spiritual serta pula mampu mengatasinya dengan melalui kekuatan rohaniyah yang bersumber dari nilai-nilai atau ajaran agama yang telah mendasari kehidupan secara pribadi (Arifin,1992:7).

Menurut W.S. Winkel bahwa tujuan bimbingan keagamaan dapat dibedakan dalam tujuan sementara dan tujuan akhir. Tujuan sementara adalah situasi hidupnya yang hadapi sekarang. Tujuan akhir adalah supaya orang mampu mengatur hidupnya sendiri, mengambil sikap sendiri, mempunyai pandangan sendiri dan menanggung resiko dari tindakan yang dilakukanya (Winkel,1982:21).

Menurut Prayitno dan Erman Anti bimbingan sekolah adalah bimbingan sebagai proses pelayanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana dan interpretasi yang diperlukan untuk penyesuaian diri yang baik (Prayitno dan Anti,1994:95).

Selain itu bimbingan keagamaan di Pondok Modern Selamat Kendal diharapkan agar santri dapat memahami dirinya sendiri, mampu mengarahkan dirinya sesuai dengan ajaran Islam dalam pemberian bantuan kepada santri dengan memperhatikan kondisi santri baik permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan pribadinya secara optimal dan sesuai dengan kemampuannya sehingga

akan mendapatkan ketenangan batin, dan diharapkan agar tercapai kebahagiaan hidup serta menjalankan ajaran Islam.

Berkaitan dengan tujuan bimbingan keagamaan, Arifin membedakan dalam 2 kriteria:

- a. Membantu terbimbing supaya memiliki religius reference (sumber pegangan agama dalam memecahkan problem)
- b. Membantu terbimbing agar dengan kesadaran dan kemampuannya mau mengamalkan ajaran agama.

#### 2.1.4. Fungsi Bimbingan Keagamaan Orang Tua *Single Parent* bagi Kelangsungan Hidup Anak

Bila dilihat dari fungsinya maka bimbingan keagamaan berfungsi sebagai berikut:

- a. Menjadi pendorong (motivasi) bagi yang terbimbing sehingga timbul semangat dalam menempuh kehidupan ini.
- b. Menjadi pemantap (stabilisator) dan penggerak (dinamisator) bagi yang tersuluh untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dengan motivasi ajaran agama, segala tugas dilaksanakan dengan dasar ibadah kepada Tuhan.
- c. Menjadi pengarah (direkif) bagi pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama sehingga wadah pelaksanaan program kemungkinan menyimpang akan dapat dihindari (Arifin,1995:7).

Sedangkan menurut H.M. Arifin dalam pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama dapat berjalan dengan baik adalah dengan beberapa fungsi, dalam hal ini di bagi menjadi 2 yaitu :

a. Fungsi Umum

- 1) Mengusahakan agar klien terhindar dari segala gagasan dan hambatan yang mengancam kelancaran proses perkembangan dan pertumbuhan.
- 2) Membantu memecahkan kesulitan yang dialami oleh setiap klien.
- 3) Mengungkap tentang kenyataan psikologis dari klien yang bersangkutan, yang menyangkut dirinya sendiri, minat perhatian terhadap bakat yang berhubungan dengan cita-cita yang ingin dicapainya.
- 4) Melakukan kemarahan terhadap pertumbuhan dan perkembangan klien sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimilikinya sampai titik optimal.
- 5) Memberi informasi tentang segala hal yang diperlukan oleh klien.

b. Fungsi Khusus

- 1) Fungsi penyaluran menyangkut bantuan kepada klien dalam memilih sesuatu yang sesuai dengan keinginan klien, baik masalah pendidikan maupun pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya.

- 2) Fungsi menyesuaikan klien dengan kemajuan dalam perkembangan secara optimal, agar memperoleh kesesuaian. Klien dibantu untuk mengenal dan memahami permasalahan yang dihadapi serta mampu memecahkannya.
- 3) Fungsi mengadaptasikan program pengajaran agar sesuai dengan bakat, minat, kemampuan serta kebutuhan klien (Arifin,1992:14).

Dari fungsi-fungsi di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan itu mempunyai fungsi sebagai pendorong (motivasi), pemantap (stabilitas), penggerak (dinamisator), dan menjadi pengarah bagi pelaksanaan bimbingan supaya sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan klien, serta melihat bakat dan minat yang dimilikinya secara optimal berhubungan dengan cita-cita yang ingin dicapainya.

#### 2.1.5. Materi Bimbingan Keagamaan yang diberikan Orang Tua *Single Parent*

Materi bimbingan keagamaan adalah semua bahan yang disampaikan terhadap anak usia puber, materi bimbingan yang menjadi sasaran bersumber al-Qur'an dan hadist, pada dasarnya materi bimbingan hendaknya tidak terlepas dari apa yang menjadi tujuan bimbingan Islam, namun dari keseluruhan materi yang menjadi dasar adalah:

### 1. Aqidah

Aqidah secara bahasa berarti ikatan. Secara terminology berarti landasan yang mengikat keimanan, itu sebabnya ilmu tauhid sebagai ketentuan-ketentuan dasar mengenai keimanan seorang muslim adalah merupakan landasan dari segala perilakunya. Bahkan sebenarnya aqidah merupakan landasan bagi ketentuan-ketentuan syari'ah yang merupakan pedoman bagi seseorang berperilaku di muka bumi ini (Daradjat, 1984:318).

### 2. Syari'ah

Syari'ah adalah ketentuan-ketentuan agama yang merupakan pegangan bagi manusia di dalam hidupnya untuk meningkatkan kualitas hidupnya dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Syari'ah sebagai ketentuan Allah SWT (Daradjat, 1984:302)

### 3. Akhlak

Akhlak secara bahasa berarti perangai, tabi'at, adat. Secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabi'at atau system perilaku yang dibuat. Akhlak karenanya secara kebahasaan bisa baik buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya (Daradjat, 1984:254).

## 2.2. Motivasi Belajar

### 2.2.1. Pengertian Motivasi Belajar

Kata motivasi secara etimologi berasal dari kata “motive” yang berarti alasan ; bergerak ; membuat alasan ; menggerakkan. (Haryono dan Mahyong, 2000: 242)

Oemar Hamalik (2001: 173) juga berpendapat bahwa istilah motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu di mana sebelumnya tidak ada gerakan menuju ke arah tujuan tersebut.

Motivasi adalah suatu istilah umum, yang menunjukkan keadaan yang mendorong tingkah laku, tingkah laku yang didorong keadaan dan tujuan atau bagian akhir dari tingkah laku.

Sudah banyak para ahli psikologi pendidikan dan psikologi pembelajaran yang membahas tentang adanya motivasi. Sehingga sedemikian banyak, sehingga mendapatkan definisi atau pengertian yang sebanyak itu pula. Namun secara lebih riil semua pengertian tersebut dapat terangkum ke dalam dua kelompok. *Pertama*, motivasi diartikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang, secara disadari atau tidak disadari, untuk melakukan sesuatu tindakan dengan maksud dan tujuan tertentu. *Kedua*, motivasi diartikan sebagai usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan ingin dicapai. (Asrori, 2008: 183) Sedangkan dalam pandangan Oemar Hamalik (2001: 155) motivasi adalah

perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Dengan demikian makna penting sebuah motivasi ini hendaknya menjadi sebuah kajian dan tindakan bagi guru yang hendak melakukan proses belajar mengajar terlebih dahulu dapat memberikan motivasi kepada anak-anak didik makna penting dari sebuah proses belajar mengajar. Dari berbagai pengertian motivasi tersebut akan dapat ditemukan tiga unsur yang sangat berkaitan erat dengan motivasi. Tiga unsur yang saling berkaitan tersebut *Pertama*, motivasi dimulia dari adanya perubahan energi dalam pribadi seseorang. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem neuropsiologi dalam organisme manusia, misalnya karena terjadi perubahan dalam sistem pencernaan maka timbul motif lapar. Tetapi ada juga perubahan energi yang tidak diketahui. *Kedua*, motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan *affective arousal*. Mula-mula merupakan ketegangan psikologi, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin bisa dan mungkin juga tidak bisa, kita hanya dapat melihatnya dalam perbuatan. Seseorang terlibat dalam suatu diskusi, karena ia tertarik pada masalah yang akan dibicarakan maka suaranya akan timbul dari kata-katanya dengan lancar dan cepat. *Ketiga*, motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respon-respon yang tertuju ke arah suatu tujuan. Respon-respon itu berfungsi

mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Setiap respon merupakan suatu langkah ke arah mencapai tujuan. Misalnya anak ingin mendapat hadiah maka ia akan belajar, mengikuti ceramah, bertanya, membaca buku, mengikuti tes dan lain-lain. (Hamalik, 2001: 159)

Sedangkan Belajar menurut Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul *At-Tarbiyah wa Thuruyut Tadris*, mendefinisikan belajar adalah:

أن التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبرة سابقة فيحدث فيها تغييرا  
جديدا. (Aziz dan Majid, t.th: 169).

Belajar adalah perubahan pada hati (jiwa) si pelajar berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki menuju perubahan baru.

Sementara itu, Laster D. Crow dan Alice Crow mendefinisikan belajar adalah sebagai berikut: *The term learning can be interpreted as: 1) the process by which changes are made, or; 2) the changes themselves that result from engaging in the learning process.* (Crow dan Crow, t.th: 188) Artinya: pengertian belajar dapat diinterpretasikan sebagai: 1) suatu proses yang terjadi secara sengaja, atau; 2) suatu perubahan yang terjadi dengan sendirinya, sebagai akibat dari bentuk proses belajar.

Sementara itu, Elizabeth B. Hurlock (1990: 20) mendefinisikan belajar adalah *learning is development that comes from exercise and effort*. Artinya: belajar adalah suatu bentuk perkembangan yang timbul dari latihan dan usaha.

Namun yang tidak kalah pentingnya adalah menjaga ritme dari motivasi anak dalam belajar. Guru diharapkan mampu untuk mempertahankan motivasi yang ada pada anak didik untuk senantiasa mempelajari apa yang diajarkan dengan motivasi yang kuat. Dengan adanya motivasi yang kuat diharapkan akan bisa menjadi modal awal anak-anak dalam merespon pelajaran yang akan diajarkan oleh guru.

Jadi secara keseluruhan motivasi belajar adalah suatu usaha untuk menggerakkan, mengarahkan tingkah laku seseorang untuk melakukan suatu tindakan sehingga mencapai hasil tujuan tertentu dalam kerangka sebuah belajar demi perubahan. Atau pun dengan kata lain motivasi belajar adalah kekuatan yang mendorong individu untuk melakukan belajar guna mencapai tujuan tertentu.

### **2.2.2. Jenis-Jenis Motivasi Belajar**

Berdasarkan pengertian dan analisis tentang motivasi yang telah dibahas di atas maka pada pokoknya motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Seperti apa kedua jenis motivasi ini akan ditengkan berikut ini.

Pertama, motivasi intrinsik (motivasi dari dalam diri / *interen*) adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan murid. Motivasi ini sering disebut dengan motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya timbul dalam diri siswa sendiri, misalnya keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk

berhasil, menyenangkan hidup, menyadari sumbangannya terhadap usaha kelompok, jadi motivasi ini timbul bukan karena pengaruh kelompok. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional (Hamalik, 2001: 162). Dengan kata lain motivasi intrinsik adalah kesadaran diri sangat berpengaruh karena peranannya sangat vital dan sangat nomor satu. Sebenarnya banyak sekali yang harus dibicarakan, tetapi hanya dibatasi sampai kepada yang penting saja, yaitu yang gejalanya dapat dilihat dengan bukti-bukti, sekalipun bukti-bukti itu masih dalam taraf anggapan (Soejanto, 2005: 181). Dengan kata lain motivasi intrinsik adalah motif-motif yang akan menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Kedua, motivasi ekstrinsik (motivasi dari luar diri / *eksteren*) adalah merupakan fitrah manusia yang telah diberikan Allah swt kepadanya untuk menciptakan hidup bersosial memanfaatkan satu sama lain, bekerja sama dalam mencegah gangguan dan bahaya. Barang siapa yang tidak memiliki kecenderungan demikian, orang tersebut sedang sakit. Oleh krena itu motivasi ekstrinsik juga mempunyai arti motivasi yang disebabkan faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka kredit, ijazah, tingkat hadiah, dan lain-lain (Hamalik, 2001: 163).

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri maupun hidup bermasyarakat dan saling ketergantungan. Tetapi

tidak semuanya berpengaruh baik karena ada juga yang berpengaruh buruk. Faktor lingkungan sangat berpengaruh sekali dalam motivasi. Baik dan buruknya motivasi seseorang sebagian besar timbul dari faktor lingkungan. Selain faktor lingkungan tekanan dari orang juga sangat berpengaruh. Tekanan dari orang lain yaitu tekanan yang biasanya datang dari orang terdekat, bisa dari orang tua, saudara atau teman dekat. Jadi semuanya sangat penting dan dapat mempengaruhinya.

### **2.2.3. Bentuk-Bentuk Motivasi dalam Belajar**

Dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa ada beberapa bentuk motivasi belajar yang dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa. Bentuk bentuk itu antara lain :

#### **a) Memberi Angka**

Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Murid yang mendapat angka baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya murid yang mendapat angka kurang, mungkin menimbulkan frustrasi atau dapat menjadi pendorong agar belajar lebih baik (Hamalik, 2001: 167).

Angka yang dimaksudkan adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. Angka yang diberikan kepada anak didik biasanya bervariasi, sesuai ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru, bukan karena belas kasihan guru. Angka merupakan alat ukur sekaligus alat motivasi yang cukup memberikan

rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka di masa mendatang. Angka ini biasanya terkumpul di buku raport siswa sesuai dengan jumlah pelajaran yang telah diprogramkan oleh kurikulum.

b) Pujian

Pemberian pujian kepada murid atas hal-hal yang telah dilakukan dengan hasil yang besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Karena pujian dapat menimbulkan rasa puas dan senang.

Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk penguatan yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Guru bisa memanfaatkan pujian untuk memuji keberhasilan anak didik dalam mengerjakan pekerjaan di sekolah. Pujian diberikan sesuai dengan hasil kerja, bukan dibuat-buat atau bertentang dengan hasil kerja anak didik (Djamarah, 2004: 130).

c) Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan. Cara ini dapat dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan batas-batas tertentu.

Dalam dunia pendidikan, hadiah bisa sebagai alat motivasi. Hadiah dapat diberikan kepada anak didik yang berprestasi tinggi. Dalam pendidikan modern, anak didik yang berprestasi tinggi

memperoleh predikat sebagai anak teladan. Diantara penghargaan atas prestasi tersebut adalah berupa uang beasiswa, buku-buku, pakaian, atau gratis pembayaran sekolah dan lain-lain.

d) Kompetisi

Kompetisi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah belajar. Persaingan, baik dalam bentuk individu maupun kelompok diperlukan dalam pendidikan. Kondisi ini bisa dimanfaatkan untuk menjadikan proses interaksi proses belajar mengajar yang kondusif. Untuk menciptakan kondisi yang demikian, metode mengajar memang sangat berperan penting.

Bila iklim belajar yang kondusif dapat terbentuk, maka setiap anak didik telah terlihat dalam kompetisi untuk menguasai bahan pelajaran yang diberikan. Selanjutnya, setiap anak didik sebagai individu melibatkan diri mereka masing-masing ke dalam aktivitas belajar.

e) Persaingan

Bila kelompok kerja mampu bersaing untuk memberikan motif-motif sosial kepada murid. Hanya saja persaingan individu akan menimbulkan pengaruh yang tidak baik, seperti renggangnya suasana persahabatan. Namun jika persaingan dilakukan secara sehat maka hal itu akan menambah motivasi anak didik dalam berlomba-lomba untuk mengukir prestasi demi masa depan mereka.

f) Hukuman

Meski hukuman sebagai *reinforcement* yang negative tetapi bila dilakukan tepat dan bijaksana akan merupakan alat motivasi yang efektif baik dan benar. Hukuman akan merupakan alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan yang edukatif, bukan karena dendam. Pendekatan edukatif yang dimaksud di sini adalah sebagai hukuman yang mendidik yang bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan anak didik yang dianggap salah. Sehingga dengan hukuman yang diberikan itu anak didik tidak mengulangi lagi pelanggaran dan kesalahan yang pernah diperbuat (Djamarah, 2004: 170-171).

#### 2.2.4. Fungsi Motivasi Belajar

Setiap pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang di setiap hari baik itu berkaitan dengan mencari ilmu atau pekerjaan harus dibarengi dengan motivasi dalam menunjang tercapainya tujuan yang ada.

Dalam buku psikologi karangan Oemar Hamalik dijelaskan, fungsi motivasi termasuk dalam pembelajaran PAI antara lain:

- a. Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan, tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan, misalnya belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak artinya menggerakkan tingkah laku siswa (Hamalik. 2002: 173).

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi belajar. Dengan adanya motivasi yang baik dalam kegiatan belajar akan dapat menunjukkan hasil yang baik.

#### **2.2.5. Nilai Motivasi dalam Belajar**

Adalah menjadi tanggung jawab guru agar proses belajar mengajar yang diberikannya berhasil dengan baik. Keberhasilan ini banyak bergantung pada usaha guru dalam membangkitkan motivasi belajar pada murid. Dalam garis besarnya motivasi mengandung nilai-nilai sebagai berikut :

- a. Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar murid. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya sulit untuk berhasil.
- b. Proses belajar mengajar yang bermotivasi pada hakikatnya adalah belajar mengajar yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada murid. Belajar mengajar yang demikian sesuai dengan tuntutan demokrasi dalam pendidikan.
- c. Belajar mengajar yang bermotivasi menuntut kreatifitas dan imajinasi guru untuk berusaha secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan sesuai guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa. Guru senantiasa berusaha agar murid-murid akhirnya memiliki motivasi hidup yang baik.
- d. Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan menggunakan motivasi dalam belajar mengajar erat pertaliannya dengan pengaturan

disiplin kelas. Kegagalan dalam hal ini mengakibatkan timbulnya masalah disiplin dalam kelas.

- e. Asas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral dari pada asas-asas belajar mengajar. Penggunaan motivasi dalam belajar mengajar bukan saja melengkapi prosedur belajar mengajar, tetapi juga menjadi faktor yang menentukan belajar mengajar yang efektif. Dengan demikian penggunaan asas motivasi adalah sangat tepat dan esensial dalam proses belajar mengajar (Hamalik. 2002: 161).

Fungsi-nilai dari motivasi sebagai bagian dari proses belajar mengajar menjadi tidak terelakkan lagi dan sekaligus menjadi sebuah keharusan bagi para guru untuk mampu membangkitkan gairah anak didik dalam belajar mengajar guna mencapai hasil yang diinginkan. Karena belajar menjadi sebuah kewajiban seperti sabda nabi Muhammad saw.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ  
فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ... (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya :

“Dari Abu Hurairoh r.a berkata : Rasulullah berbersabda: Mencari ilmu wajib hukumnya bagi orang muslim laki-laki dan perempuan....” (HR. Bukhori) (Asyari, t.th: 14).

#### **2.2.6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar.**

Berangkat dari pengertian belajar yang mana belajar itu juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, bahkan dikatakan bahwa proses belajar itu akan berhasil jika didukung oleh faktor-faktor psikologi dari pelajar.

Adapun faktor-faktor yang diperlukan dalam kegiatan belajar adalah sebagai berikut:

a. Faktor keluarga

Faktor orang tua yang terpelajar kepada anaknya, akan menyebabkan anak-anak rajin belajar. Pengaruh orang tua itu bisa berupa suruhan, teguran memberikan latihan dan memberikan contoh-contoh perbuatan belajar.

Rumah tangga yang dipimpin oleh orang tua yang utuh dengan *single parent* akan memberikan pengaruh yang berbeda, bimbingan yang keagamaan yang baik yang diberikan orang tua akan menjadikan anak termotivasi belajar karena sadar akan pentingnya belajar sesuai ajaran agama Islam.

Perhatian orang tua *single parent* yaitu perhatian terhadap kebutuhan sekolah, perhatian terhadap bimbingan keagamaan di rumah, perhatian terhadap keberangkatan sekolah, dan perhatian terhadap prestasi belajar, juga merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Siswa yang merasa mendapatkan perhatian dari orang tuanya, akan semakin meningkat motivasi belajarnya. Sebaliknya, siswa yang tidak mendapatkan perhatian dari orang tuanya, motivasi belajarnya akan berkurang. Karena ia belajar merasa tidak mendapatkan perhatian.

b. Faktor Sekolah

Peranan pembentukan motivasi belajar ditentukan guru, karyawan sekolah, situasi hubungan sekolah dan kelengkapan alat-

alat pelajaran, teman sebaya serta suasana belajar mengajar yang membangkitkan minat murid-murid.

Jika guru mampu menciptakan suasana belajar di kelas yang menarik minat murid, maka situasi belajar akan tumbuh dengan wajar. Suasana belajar yang dapat menimbulkan minat belajar dan menciptakan motivasi belajar yang menimbulkan minat belajar dan menciptakan motivasi belajar yang kuat tergantung dari persyaratan untuk guru sebagai berikut:

- 1) Guru adalah lulusan sekolah guru dengan pengalaman mengajar cukup.
- 2) Guru memiliki dedikasi yang tinggi.
- 3) Penghasilan guru cukup memadai, adanya kesempatan menambah ilmu.

c. Faktor Masyarakat

Usaha membangkitkan motivasi belajar di masyarakat tugas pemerintah dan masyarakat, misalnya dengan mengadakan taman bacaan dengan buku-buku yang bermutu, perpustakaan, pendidikan praktis, program pendidikan di televisi, PKK dan lain-lain. Selain itu pemerintah dan masyarakat hendaknya menghindari hal-hal yang bertentangan dengan perkembangan pendidikan anak-anak (Sardiman, A.M., 1994: 33-34).

### **2.3. Peran Bimbingan Keagamaan Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) dalam Memotivasi Belajar Anak**

Islam dengan ideologinya yang tegas, jelas dan menyeluruh, melukiskan gambaran yang memuji tentang kaum wanita. Ia menyebut mereka sebagai pembangun dan pendidik manusia dan kemanusiaan. Orang tua diciptakan sesuai dengan kodratnya, sebagai pembimbing, secara psikologis, ia akan mewariskan kemampuan-kemampuannya kepada anak-anaknya.

Sesungguhnya tugas ibu yang berkaitan dengan mendidik anak-anaknya secara jasmani, akal dan jiwa adalah merupakan salah satu tugas ibu yang paling penting. Maka seorang istri harus menanamkan kesungguhannya dalam melaksanakan tugas mendidik anak, baik berupa makanan, kebersihan dan pendidikannya (al-Ahdal, 1992: 164).

Berhasil dan gagalnya pendidikan keluarga dalam Islam sepenuhnya bergantung pada kemampuan kita memahami *manhajul* Islam (metode) yang diterapkan dalam lingkungan keluarga yang berlandaskan pada al-Qur'an dan sunnah. Sebagai titik tolak, kita perlu memahami bagaimana pandangan Islam terhadap manusia dan nilai kemanusiaannya (Rahmad, dkk, 1994: 23)

Konteksnya dengan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan, maka orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model, orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak

yang mulia, oleh karena itu Islam mengajarkan kepada orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anak-anak mereka (Djamarah, 2004: 29).

Menurut Langgulung (1995: 371), bimbingan agama atau keagamaan dan spiritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada kanak-kanak dan usia remaja melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dan upacara-upacaranya.

Dikatakan oleh Baqir Sharif al Qarashi, bahwa keluarga adalah salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses-proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian-kepribadian, serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang akan terus bertahan selamanya. Dengan kata lain, keluarga merupakan benih awal penyusunan kematangan individu dan struktur kepribadian. Dalam banyak kasus, anak-anak mengikuti orang tua dalam berbagai kebiasaan dan perilaku. Keluarga dengan demikian adalah elemen pendidikan lain yang paling nyata, tepat, dan amat besar.

Secara psikologis, keadaan perasaan seseorang akan cenderung terpengaruh oleh keadaan lingkungan sekelilingnya. Begitu pula keadaan motivasi belajar agama anak akan terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa “perhatian orang tualah yang paling

penting dalam memotivasi belajar agama pada anak, perhatian-perhatian dari orang tua itu sendiri antara lain: (1) Kontrol atau pengawasan terhadap kedisiplinan belajar anak; (2) Bimbingan belajar anak; (3) Pemeliharaan kesehatan fisik dan mental; dan (4) Pemenuhan peralatan belajar. Ki Hajar Dewantara (1962) sebagaimana dikutip Langgulung (1995: 3-4) oleh selamat menyatakan bahwa esensi pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi. Karena produk utama pendidikan adalah disiplin diri maka pendidikan keluarga secara jelas adalah meletakkan dasar-dasar disiplin diri untuk dimiliki dan dikembangkan oleh anak (Slamet Imam Santoso, 1990; dan Wayson 1985:226). Menurut Indrakusuma (1973), : 142), “disiplin” berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan.

Di dalam belajar anak membutuhkan bimbingan (Mustaqim dan Wahib, 1991: 65). Anak tidak mungkin tumbuh sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Anak sangat memerlukan bimbingan dari orang tua, terlebih lagi dalam masalah belajar. Seorang anak mudah sekali putus asa karena ia masih labil, untuk itu orang tua perlu memberikan bimbingan pada anak selama ia belajar. Dengan pemberian bimbingan ini anak akan merasa semakin termotivasi, dan dapat menghindarkan kesalahan dan memperbaikinya.

Menurut Skinner (1957), bimbingan bertujuan untuk menolong setiap individu dalam membuat pilihan dan menentukan sikap yang sesuai dengan kemampuan, minat dan kesempatan yang ada sejalan dengan nilai-nilai

sosialnya (Mustaqim dan Wahib, 1991: 195). Dengan demikian, bimbingan belajar anak dari orang tua sangat berpengaruh sekali, karena orang tua lah yang pertama kali berperan aktif dalam suatu proses memberi bantuan kepada anak di lingkup keluarga dalam memecahkan masalah-masalah dalam belajar. Dan dengan sendirinya anak akan menginginkan keamanan, perlindungan dan menginginkan prestasi yang baik dalam melaksanakan tugas-tugasnya di sekolah. Untuk itu orang tua jangan sampai lepas tangan dalam membimbing belajar putra-putrinya di lingkungan sekeluarga.

Dengan rasa cinta kasih sayang inilah yang menjadi sumber kekuatan yang tak kunjung padam dari orang tua untuk memberikan bimbingan dan pertolongan yang dibutuhkan oleh anak (Indrakusuma, 1973: 110). Sesuai dengan minat dan bakatnya anak dibimbing menurut dasar kemampuannya masing-masing secara mendalam dan teratur atau efektif serta dengan pengawasan yang intensif pula.

Bimbingan keagamaan terhadap anak berarti pemberian bantuan kepada anak dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana (Winkel, tt: 17). dan dalam penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup, agar anak lebih terarah dalam belajarnya dan bertanggung jawab dalam menilai kemampuannya sendiri dan menggunakan pengetahuan mereka secara efektif bagi dirinya, serta memiliki potensi yang berkembang secara optimal meliputi semua aspek pribadinya sebagai individu yang potensial.

Orang tua mempunyai peranan penting untuk menolong pertumbuhan anak-anaknya baik dari segi jasmani, maupun rohani. Begitu juga untuk

menciptakan kesehatan fisik (jasmani) dan kesehatan mental (rohani) yang baik dan sesuai. Pertumbuhan jasmani adalah proses berlangsungnya perubahan jasmani yang sejalan dengan meningkatnya usia seseorang (Dimiyati dan Mudjiono, 1999: 6).

Selain itu, Langgulung (1995: 362-363) juga mengatakan bahwa “Agama Islam mewajibkan keluarga (orang tua) untuk mendidik dan menumbuhkan segala aspek kepribadian anak. Di samping itu perkembangan dan pertumbuhan jasmani, akal, rasa seni, emosi, spiritual, akhlak dan tingkah laku sosial untuk menyiapkan generasi muda yang berkualitas”.

Seperti dalam firman Allah SWT, surat Al Anfal ayat 60:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka suatu kekuatan...” (QS. Al Anfal: 60) (Soenarjo, 2008: 71).

Demikian juga dalam orang tua perlu membangun mental keagamaan dalam diri anak dimulai sejak anak itu lahir, di mana semua pengalaman yang dilaluinya mulai dari lahir sampai mencapai usia dewasa. Di antara cara-cara yang dapat membantu dalam hal pemeliharaan kesehatan jasmani di antaranya menjaga kesehatan dan kebersihan jasmani semisal pakaiannya (anak) serta melindunginya dari serangan angin, panas, jatuh, sakit, dll (Langgulung, 1995: 364).

Basri (1999: 109) mengemukakan “selain kondisi keluarga yang baik, orang tua termasuk orang tua tunggal perlu pula memperhatikan peralatan belajar anak seperti ruang belajar anak, menyiapkan buku-buku, alat-alat belajar, dan lain-lain”. Pemenuhan fasilitas belajar sangat penting bagi anak,

sebab anak akan belajar dengan baik apabila telah tersedia fasilitas untuk belajar. Pendapat Ibnu Khaldun sejalan dengan pendidikan modern, ia menyerukan “supaya pembawaan anak-anak diperhatikan berupa fasilitas belajar agama dan menyatakan bahwa suksesnya anak dalam suatu pekerjaan (belajar) akan membantu suksesnya anak” (Al-Abrasyi, 1970: 190). Adanya fasilitas belajar yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan anak akan berdampak positif dalam aktifitas belajar anak. Anak-anak yang tidak terpenuhi fasilitas belajarnya seringkali tidak memiliki semangat belajar. Lain halnya bila kita melihat anak yang memiliki kecukupan fasilitas belajar, anak tersebut lebih bersemangat dan termotivasi dalam belajar. Dengan demikian sudah sepatutnya bagi para orang tua untuk memperhatikan dan berusaha memenuhi fasilitas belajar sesuai dengan kebutuhan anak.

Lebih jauh lagi bimbingan agama orang tua akan membawa dampak positif dalam memotivasi belajar agama pada anak. Karena dari beberapa bentuk atau macam-macam perhatian orang tua akan timbul motivasi belajar. Bagaimana dampak-dampak psikologis yang dihadapi anak yang berhubungan dengan orang tua; menurut Andreas Harefa, bahwa antara keduanya demikian intim dan tidaklah mungkin bisa digantikan secara total oleh lembaga-lembaga persekolahan, termasuk universitas. Bahkan sekolah-sekolah agama pun tidak mungkin menggantikan sepenuhnya peran dan tanggung jawab orang tua.

Institusi formal yang memberikan ajaran-ajaran yang bersifat “umum” maupun “agama” hanya mungkin meringankan beban tanggung jawab orang

tua, tetapi tidak dapat dan tidak boleh diharapkan untuk menggantikan peran dan tanggung jawab orang tua secara keseluruhan (Dimiyati dan Mudjiono, 1999: 91).

Dengan memotivasi belajar tersebut di atas anak akan semakin terpacu dalam belajar. Hal terkecil, motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil seperti keinginan belajar berjalan, makan-makan yang lezat, berebut permainan, dapat membaca, dapat menghafal, dan lain sebagainya, sampai menginjak usia remaja. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan yang kuat, bahkan di kemudian hari menimbulkan cita-cita dalam kehidupannya (Daradjat, 1975: 56).

Prestasi belajar agama tidak akan ada manakala tidak ada proses atau aktifitas belajar, dan belajar tidak akan terjadi manakala tidak ada motivasi pada diri anak. Anak yang mempunyai motivasi belajar agama akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, berpengetahuan, atau ahli dalam bidang pengetahuan agama( dari segi kognitif), berakhlak mulia (aspek afektif) dan trampil dalam bidang-bidang keagamaan–membaca, menulis kitab-kitab agama (aspek Psikomotorik).

Bimbingan agama yang diberikan orang tua akan berdampak positif bagi motivasi belajar anak, karena Orang beragama pada umumnya dan orang yang mempercayai aqidah agama tertentu, dalam melakukan suatu pekerjaan dunia tiada merasa terpaksa, tiada didorong oleh kekuasaan pemerintahan atau paksaan dari luar. Orang yang beriman itu bekerja karena kehendak jiwanya dan dorongan hatinya. Mereka belajar dengan dorongan semangat

dari dalam, yaitu mempercayai Allah dan risalah-Nya, karena mengingat tugas dan kewajiban dari Tuhan, supaya memakmurkan bumi dan menguasai alam.

Dalam ajaran Islam meyakini, bahwa kebahagiaan dihari akherat dan sukses dalam kehidupan dunia, tergantung kepada amal (kerja). Kebahagiaan didunia dan surga diakherat, bukanlah diberikan kepada orang-orang yang malas dan menganggur, melainkan untuk orang-orang yang bekerja rajin dan sempurna, sebagaimana disebutkan dalam firman Tuhan :

“Taman surga yang dipusatkan kepada kamu, disebabkan perbuatan baik yang telah kamu kerjakan.” (QS. Az-Zukhruf / 43 : 72).

“Seseorang tiada mengetahui cahaya mata (kesenangan) yang disembunyikan untuk mereka, sebagai pembalasan (pahala) dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. As-Sajadah / 32 : 17).

Orang beriman menyadari bagaimana besarnya nilai dan harga waktu. Dalam perspektif Islam, dikenal pertanggung jawaban seseorang anak dalam menggunakan umurnya, kemana dihabiskannya masa mudanya. Karena itu, dia hemat terhadap waktu dan tidak akan dihabiskannya begitu saja. Bagi orang tersebut, waktu adalah modal satu-satunya, mengapa dia membuangnya. Waktu merupakan nikmat yang wajib disyukuri, dipergunakan untuk belajar baik sebanyak mungkin.

Sangatlah diharapkan oleh orang beriman, supaya hari ini lebih baik dari kemarin dan hari esok lebih baik dari sekarang. Besar keinginannya untuk hidup terus sesudah matinya dengan memperbanyak amal yang mendatangkan manfaat yang lama, meninggikan ilmu yang berguna,

bersedekah untuk kerabatnya dan orang yang membutuhkan, mendidik keturunannya dengan akhlak yang baik (Khan, 1999: 2).

Pendeknya dengan segala kesanggupan dia berusaha supaya dapat meninggalkan hal yang berguna sesudah matinya. Dan diharapkan akan menjadi pahala yang kekal diterimanya dari Tuhan. Tuhan berfirman :

“Maka siapa mengerjakan perbuatan baik sebesar dzarrah niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula.”(QS. Az-Zalzalah / 99 : 7-8).

Seorang anak yang telah diberikan bimbingan keagamaan akan terbentuk ciri dengan ciri-ciri anak sebagai berikut :

Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan, pemikiran yang matang.

Cenderung bersifat realistik, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku termasuk dalam proses belajar mengajar anak dengan lebih banyak menghargai setiap ilmu yang diajarkan gurunya.

Bersikap positif terhadap ajaran agama dan berusaha mempelajari dan memperdalam pemahaman agama yang nantinya memotivasi untuk intens mempelajari ilmu yang lain.

Bersikap lebih terbuka dan berwawasan yang lebih luas.

Bersikap kritis terhadap materi sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran juga didasarkan atas pertimbangan (Jalaluddin, 1998: 95).

Akhirnya apapun alasannya, mendidik anak adalah tanggung jawab orang tua dalam keluarga. Oleh karena itu, sesibuk apapun pekerjaan yang harus diselesaikan meluangkan waktu demi untuk membimbing kegunaan anak adalah lebih baik. Bukankah orang tua yang bijaksana adalah orang tua yang lebih mendahulukan membimbing anak dari pada mengurus pekerjaan siang dan malam.